BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK TARI ZIPPIN PESISIRAN DI SMA NEGERI 1 KARANGTENGAH

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Elisabeth Cahya Apfianita
2501413126

PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran di SMA Negeri 1 Karangtengah" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 9 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Moh. Hasan Bisri., S.Sn.M.Sn	Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP 196601091998021001	NIP 196106171988032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran di SMA Negri 1 Karangtengah" telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 6 Februari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.si
NIP 196708311993011001

Penguji I,

Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd.
NIP 195802101986012001

Penguji II,

Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Penguji III,

Moh. Hasan Bisri., S.Sn.M.Sn
NIP 196601091998021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Elisabeth Cahya Apfianita

NIM : 2501413126

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran di SMA Negeri 1 Karangtengah ini bernar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah atau pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika dalam karya ilmiah.

Semarang, 9 Januari 2019

Elisabeth Cahya Apfianita
NIM. 2501413126

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaranNya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. (Matius 6:33)

PERSEMBAHAN

1. Kepada Jurusan Sendratasik, Prodi Pendidikan Seni Tari.
2. Kepada Fakultas bahasa dan Seni
3. Kepada almamater Universitas Negeri Semarang.
4. Kepada teman-teman Seni Tari 2013.

SARI

Cahya, Elisabeth A. 2019, *Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran di SMA Negeri 1 Karangtengah*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Moh. Hasan Bisri., S.Sn.M.Sn. pembimbing II: Dr. Malarsih, M.Sn.

Kata Kunci : Bentuk, Makna Simbolik, Islami, Tari Zippin Pesisiran.

Tari Zippin Pesisiran merupakan Tarian khas Kabupaten Demak. Tari Zippin Pesisiran ini mempunyai bentuk yang unik dari gerakan kaki yang khas dan mempunya makna simbolik dari gerak, iringan maupun alat musik yang dipakai.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Zippin Pesisiran di SMA Negeri 1 Karangtengah? 2) Bagaimana makna simbolik Tari Zippin Pesisiran di SMA Negeri 1 Karangtengah? Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan makna simbolik Tari Zippin Pesisiran Di SMA Negeri 1 Karangtengah. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran Di SMA Negeri 1 Karangtengah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode diskriptif yang menghasilkan data deskriptif tentang Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data, diungkapkan secara deskriptif. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk Tari Zippin Pesisiran terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) Bagian pembukaan, 2) Bagian inti, 3) Bagian penutup, . pertunjukan ini diiringi lagu-lagu kasidahan dan lagu-;agu yang bersifat Islami. Alat musiknya terdiri dari: ketiplak, kenthang, kenthing, gendhong, tamborin, icik-icik, simbal dan keyboard.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran bagi bentuk pertunjukan dapat meningkatkan kualitas gerak dan semangat latihan agar bentuk-bentuk gerak tari dapat terlihat dan kompak sehingga tercipta pertunjukan tari yang indah.

Saran bagi makna simbolik berkaitan dengan bentuk gerak pertunjukan, dengan meningkatkan bentuk gerak maka makna simbolik yang terdapat pada Tari Zippin Pesisiran dapat terlihat lebih jelas simbol-simbolnya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peniliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran di SMA Negeri 1 Karangtengah", disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada saudara-saudara yang dengan sabar dan tak henti-hentinya mencurahkan seluruh doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan lancar. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melakukan perkuliahan, Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data yang diperlikan, Drs. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi, Bapak/Ibu dosen yang turut memberikan semangat seni terarahnya proses penelitian.

Terimakasih Moh. Hasan Bisri., S.Sn.M.Sn., sebagai dosen pembimbing 1 yang telah membimbing dengan sabar, teliti dan sungguh-sungguh demi keberhasilan menyelesaikan skripsi ini. Selama proses bimbingan skripsi beliau

sangat teliti dan selalu mengingatkan kepada mahasiswanya agar menggunakan pedoman skripsi yang baik dan benar untuk tata penulisan.

Terimakasih juga kepada Ibu Dr. Malarsih, M.Sn., Dosen Pembingbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dengan sabar, teliti membaca hasil skripsi saya satu per satu agar tidak ada yang salah dalam penulisan dan penyusunan kata demi keberhasilan menyelesaikan skripsi ini, walaupun beliau sibuk tetap meluangkan waktunya untuk dapat membimbing saya dengan sabar.

Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kapada Bapak Darto, pelatih rebana di SMA Negeri 1 Karangtengah yang telah membantu dan memberikan informasi selama penelitian. Bapak Antonius Wardiyanto, Ibu Sri Mugiyani dan kedua Kakakku Amsal beserta Kakak Lina yang tak pernah lelah mendoakan, memberika semangat dan dukungan selama penyusunan skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana S1. Untuk teman-teman saya, Diyah dan Ezzi yang tak pernah henti meluangkan waktu untuk mengajari saya dalam menyusun skripsi dan menyusun kata-kata yang teratur dan benar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, buat geng nyinyir's (Arif, Iin, Agha, Susi) terutama Nyinyaku Iin yang tak pernah lelah memarahiku ketika malas mengerjakan skripsi, kemudian untuk semua teman-teman pendidika Sendratasi (Seni Drama Tari dan Musik) yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peniliti dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Peneliti berharap emoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 Januari 2019

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

SARI ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.4.1 Manfaat Teoritis 6

1.4.2 Manfaat Praktis 7

1.5 Sistematika Skripsi 8

1.5.1 Bagian Pendahuluan 8

1.5.2 Bagian Isi 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **10**

2.1 Tinjauan Pustaka 10

2.2 Landasan Teoretis 21

2.2.1 Bentuk Pertunjukan 21

2.2.1.1 Lakon 22
2.2.1.2 Gerak Tari 22
2.2.1.3 Rias dan Busana 22
2.2.1.4 Iringan 24
2.2.1.5 Pola Lantai 24
2.2.1.6 Tempat Pertunjukan 24
2.2.1.7 Penonton 25
2.2.2 Tari ..... ` 25
2.2.3 Makna 26
2.2.4 Interaksi Simbolik 26
2.2.5 Simbol Tari 29
2.2.6 Kerangka Berfikir 30
BAB III METODE PENELITIAN 31
3.1 Metode Penelitian 31
3.2 Pendekatan Penelitian 32
3.3 Data dan Sumber Data 33
3.4 Lokasi Penelitian 34
3.5 Sasaran Penelitian 34
3.6 Teknik Pengumpulan Data 34
3.6.1 Observasi (Pengamatan) 35
3.6.2 Wawancara 36
3.6.3 Dokumentasi 38
3.7 Teknik Analisis Data 39
3.7.1 Reduksi Data 40
3.7.2 Penyajian Data 41

3.7.3 Penarikan Kesimpulan 41

3.8 Teknik Keabsahan Data 42

3.8.1 Triangulasi Sumber 42

3.8.2 Triangulasi Teknik 43

3.8.3 Triangulasi Waktu 43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 44

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 46

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis SMA Negeri 1 Karangtengah 44

4.1.2 Sejarah Singkat dan Gambaran Umum SMA Negeri 1 Karangtengah 45

4.2 Bentuk Pertunjukan Tari Zippin Pesisiran 48

4.2.1 Bagian Awal 49

4.2.2 Bagian Inti 50

4.2.3 Bagian Akhir 51

4.3 Elemen-elemen Bentuk Pertunjukan 57

4.3.1 Lakon 57

4.3.1.1 Pelaku Penari Zippin Pesisiran 57

4.2.1.2 Pelaku Pemusik Tari Zippin Pesisiran 57

4.3.2 Gerak 58

4.3.2.1 Unsur Gerak Kepala 58

4.3.2.2 Unsur Gerak Tangan 58

4.3.2.3 Unsur Gerak Badan 59

4.3.2.4 Unsur Gerak Kaki 59

4.3.3 Musik atau Iringan 60

4.3.4 Tata Rias 63

4.3.5 Tata Busana 67
4.3.6 Tempat Pertunjukan 71
4.3.7 Penonton 71
4.4 Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran 72
4.4.1 Gerak 72
4.4.2 Iringan 75
4.4.3 Rias dan busana 105
BAB V PENUTUP 107
5.1 Simpulan 107
5.2 Saran 107
DAFTAR PUSTAKA 108
LAMPIRAN 112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data 39

Tabel 4.1 Daftar Ekstrakulikuler di SMA Negeri 1 Karangtengah 47

Tabel 4.5 Deskripsi Gerak Tari Zippin Pesisiran 52

Tabel 4.6 Daftar Nama Vocal dan Pemain Musik..... 60

Tabel 4.7 Alat Musik Tari Zippin Pesisiran 60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Lokasi Kabupaten Demak 44

Gambar 4.2 Gerbang Utama SMA Negeri 1 Karangtengah 45

Gambar 4.3 Ragam gerak lenggang maju 49

Gambar 4.4 Penari melakukan gerak tujes kebawah 50

Gambar 4.5 Penari melakukan lenggang tepuk bawah setengah lingkaran..... 51

Gambar 4.6Genjring..... 60

Gambar 4.7 Tamborin 61

Gambar 4.8 Gendhong 61

Gambar 4.9 Ketiplak 62

Gambar 4.10 Icik-icik 62

Gambar 4.11 Simbal..... 62

Gambar 4.12 Keyboard 63

Gambar 4.13 Proses make up dibagian mata penari Zippin Pesisiran 65

Gambar 4.14 Make up Penari Tari Zippin Pesisiran..... 66

Gambar 4.15 Baju Lengan Panjang 68

Gambar 4.16 Celana Panjang..... 69

Gambar 4.17 Tapih..... 69

Gambar 4.18 Kerudung..... 70

Gambar 4.19 Kaos Kaki 71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian 113

Lampiran 2 Hasil Wawancara 115

Lampiran 3 Biodata Narasumber 121

Lampiran 4 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 122

Lampiran 5 Surat Keputusan Izin Melakukan Penelitian 123

Lampiran 6 Surat Pernyataan Penelitian Di SMA Negeri 1 Karangtengah 124

Lampiran 7 Surat Izin Observasi 125

Lampiran 8 Foto 126

Lampiran 9 Biodata Penulis 130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan daerah dimiliki oleh masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah adalah kebudayaan daerah. Sedangkan kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup pada suku tertentu yang membedakan dengan suku lain dan terikat tradisi secara turun temurun. Kebudayaan tersebut merupakan puncak kebudayaan daerah yang sekaligus merupakan akar kebudayaan nasional, artinya kebudayaan nasional merupakan perpaduan unsur-unsur kebudayaan daerah yang merupakan proses sejarah perjuangan bangsa.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal menurut Koentjaraningrat (1990:204). Seni merupakan kegiatan rohani atau aktivitas batin yang direfleksikan dalam bentuk karya yang pada akhirnya dapat membangkitkan perasaan orang lain yang melihatnya. Sebuah karya seni yang tentunya akan menimbulkan suatu reaksi. Penikmat seni tidak hanya dapat mmenikmati hasil karya seni yang dihadapi, tetapi juga dituntut untuk dapat memberikan reaksi.

Kesenian tradisional yang terdapat di berbagai daerah mempunyai bentuk dan makna berbeda-beda. Hal ini tergantung pada masyarakat sebagai pendukungnya. Seperti halnya dengan kesenian Zippin di Kabupaten Demak yang mempunyai wujud refleksi yang berbeda dengan kesenian tradisional di daerah lain. Tari

zippin pesisiran dari kabupaten Demak mempunyai arti yang baik dalam setiap gerakannya. Terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada yang diatas.

Seni senantiasa selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia di masyarakat baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok manusia atau masyarakat. Seni juga hadir sebagai kebutuhan *integratif* manusia. Terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercitarasa yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran dan diterima oleh citarasa, wawancara yang dilakukan peneliti kepada Darto.

Kehadiran bentuk kesenian di tengah-tengah masyarakat berhubungan erat dengan kebutuhan hidup manusian, sehingga kesenian dalam arti luas dapat bermacam-macam fungsinya. Menurut Humardhani (1980:55-59) dalam kehidupan kesenian tradisi mempunyai fungsi utama atau primer yang khas pada seni yaitu penghayatan atau ekspresi seni, dan fungsi tambahan atau sekunder yang tidak khas pada seni artinya untuk keperluan upacara peringatan penerangan, pendidikan dan hiburan pelepas lelah juga mempunyai ciri tari tersendiri sesuai ajaran agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat setempat. Salah satu daerah yang berbasis agama Islam adalah Demak. Demak terkenal akan ke-Islamannya sejak dulu dari zaman Kerajaan Demak. Pengaruh Islam sangat kental dalam berbagai aspek kehidupannya salah satunya adalah bentuk tariannya. Tari khas Demak adalah tari Zippin yang berpatokan dari ajaran Islam. Unsur gerak utama dari tari Zippin adalah gerak kaki yang *menggenjot* dan *tendangan* diikuti gerak tangan untuk penyeimbang tubuh.

Kabupaten Demak adalah sebuah Kerajaan Islam pertama. Pada mulanya agama Islam sulit masuk dalam lingkungan masyarakat Jawa. Setidaknya dua kelompok menjadi tantangan Islam, yaitu lingkungan budaya Kejawen dan lingkungan budaya Istana Majapahit. Dengan keadaan yang demikian para penyebar agama Islam menekankan penyebaran dalam lingkungan masyarakat pedesaan, terutama di daerah-daerah. Sampai saat ini masih dapat di temukan jejak-jejak kerajaan Demak. Wujud kebudayaan fisik yang masih dapat kita saksikan hingga hari ini adalah Masjid Agung Demak dan makam Kanjeng Sunan Kalijaga di Kadilangu. Demak sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam masih tampak dengan keberadaan pesantren yang tersebar di seluruh penjuru wilayah Kabupaten Demak.

Kabupaten Demak adalah sebuah daerah yang terletak di sebelah timur kota Semarang yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Demak merupakan sebuah daerah yang berada di pesisir pantai utara. Seni Tari yang merupakan kesenian khas Kabupaten Demak adalah Tari Zippin Pesisiran. Tari Zippin Pesisiran merupakan tari tradisional kerakyatan. Zippin berasal dari bahasa Arab yaitu : Zafana, Yazfinu, Zafnan yang artinya roqosho atau menari, Azzafan berarti arroqqosh atau penari, dan alizfinah atau gerak. Lahirnya kesenian Zippin bersamaan dengan lahirnya kesenian yang bernafaskan agama Islam di Pantai Laut Jawa yang diawali dengan masyarakat membentuk kelompok untuk berjanji, tahlilan, bantenan, terbangan, dan khosidahan. Tari Zippin Pesisiran pertama kali masuk ke pulau jawa melalui tangan para wali. Kesenian Zippin Pesisiran diperkenalkan kepada masyarakat Demak oleh sunan Kalijaga. Dahulu Agama

Islam belum dikenal oleh penduduk di pulau Jawa. Mayoritas penduduk pulau Jawa menganut agama Hindu. Sunan Kalijaga menyebarkan Agama Islam melalui sarana dakwah, dalam hal ini melalui karya seni karena beliau menganggap bahwa sebuah karya seni mengandung maksud yang dapat dengan mudah tersampaikan dan diterima oleh masyarakat. Sunan Kalijaga mulai memperkenalkan Tari Zippin Pesisiran. Tariannya bernuansakan Islam dengan diiringi lagu-lagu sholawatan, tari dalam Kesenian Zippin mempunyai komposisi dan pola tari tradisional yang berkembang secara turun-temurun.

Sunan Kalijaga memperkenalkan Islam dengan media wayang dan Tari Zippin Pesisiran. Sejarah terciptanya rebana dan Tari Zippin Pesisiran pesisiran di Kabupaten Demak di mulai dengan kebiasaan pemuda-pemudi muslim Demak yang sering berkumpul di Masjid atau di Langgar/Musholla untuk memanjatkan puji-pujian kepada Allah SWT (Sholawatan, Berjanjen) dengan iringan terbangan.

Kesenian Zippin Pesisiran merupakan kesenian khas Kabupaten Demak. Kesenian Zippin Pesisiran ini mulai dibawa oleh Kanjeng Sunan Kalijaga bersamaan dengan masuknya Agama Islam di Demak. Tari Zippin Pesisiran dahulu dibawakan dengan diiringan lagu ilir-ilir yang didalamnya terdapat lirik doa. Kesenian ini mempunyai kekhususan jumlah penari karena ditarikan secara massal, yaitu sepuluh penari laki-laki dan sepuluh penari perempuan. Namun dengan berjalannya berkembangan zaman Tari Zippin tidak dibatasi jumlah penarinya bahkan juga pada musiknya. Tari Zippin diiringi musik rebana yang terdiri atas gendong, ketiplak, ketipung, genjring dan kecrek dengan

perkembangan zaman lagu yang dibawakan tidak harus ilir-ilir namun lagu-lagu yang bernafaskan Islam.

Bentuk penyajian Tari Zippin Pesisiran terdiri dari pembukaan, inti dan penutup. Diawali dengan masuknya sepuluh penari menuju kepanggung dengan gerak jalan pancalan seperti halnya menggenjotkan kaki. Kostum yang dipakai oleh penari memakai calana panjang, baju lengan panjang dan memakai kerudung. Tari Zippin Pesisiran merupakan tari yang bernuansakan Islam dengan mempunyai makna Islami, setiap gerak, iringan, lirik lagu, dan kostum mempunyai makna dan simbol-simbol Islami.

Sampai saat ini tahun 2019 kesenian tersebut keberadaannya masih di pertehankan di SMA Negeri 1 Karangtengah Kabupaten Demak. Melalui ektra rebana yang terdapat tari zippin tersebut di jadwalnya seminggu sekali dan sudah berlangsung dari tahun 1995 sampai sekarang. Dahulu ada pula lomba Tari zippin antar SMP, MTS, SMA dan SMK yang diselenggarakan oleh SMA negeri 1 Karangtengah bahkan menjadi program tahunan. Namun hanya berjalan dari tahun 1995-2002 karna suatu waktu bertepatan dengan bulan ramadhan sehingga lomba Tari Zippin ditiadakan dan berhenti sampai sekarang (Wawancara Etty 16 November 2017.

Berkaitan dengan fenomena tersebut di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang kesenian Zippin pesisiran di SMA Negeri 1 Karangtengah Kabupaten Demak, khususnya mengungkapkan bentuk dan makna simbolik Tari zippin Pesisiran.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Zippin Pesisiran di SMA Negeri 1 Karangtengah?

1.2.2 Bagaimana makna simbolik Tari Zippin di SMA Negeri 1 Karangtengah?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian yaitu:

1.3.1 Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan bentuk Tari Zippin Pesisiran di Kabupaten Demak.

1.3.2 Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan makna simbolik tari Zippin Pesisiran di Kabupaten Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang berkaitan dengan Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Sendratasik Prodi Seni Tari. Penelitian tentang Bentuk dan Makna Simbolik Tari Zippin Pesisiran juga diharapkan menjadi karya tulis dengan judul baru yang menjadikan perkembangan pengetahuan seni bagi Universitas.

1.4.1.1 Dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan bentuk dan makna simbolik kesenian Zippin Pesisiran di Kabupaten Demak

1.4.1.2 Dapat memberikan sumbangan pengetahuan sebagai masukan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah penelitian adalah

1.4.1.1 Bagi SMA Negeri 1 Karangtengah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi dokumentasi sekaligus menjadi data tertulis maupun visual bagi SMA Negeri 1 Karangtengah.

1.4.1.2 Bagi masyarakat

Kesenian Zippin pesisiran sebagai sarana hiburan yang dapat dinikmati dan dilestarikan, khususnya generasi muda sebagai pewaris kebudayaan bangsa.

1.4.1.3 Bagi para pemain

Selain mereka menambah penghasilan, mereka juga dapat mengembangkan kreasi tari Zippin pesisiran agar tetap lestari.

1.4.1.4 Bagi peneliti lain, sebagai pijakan khususnya dalam bidang kesenian.

1.4.1.5 Bagi pembaca, hasil penelitian dapat menambah apresiasi dalam pengembangan kesenian tradisional yang tumbuh di Kabupaten Demak.

1.4.1.6 Bagi peneliti sendiri dan rekan seprofesi, hasil penelitian ini dapat menjadi seseuatu yang menonjol pada mata pelajaran kesenian.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengenai garis-garis besar dari skripsi, yang berisi berikut:

1.5.1 Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian, motto dan persembahan, sari, kata pengantar dan daftar isi.

1.5.2 Bagian Isi

1.5.2.1 Bab I :Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.5.2.2 Bab II : Landasan teori, berisi tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori.

1.5.2.3 Bab III : Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengunpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

1.5.2.4 Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum SMA NEGERI 1 KARANGTENGAH.

1.5.2.5 Bab V : Kesimpulan dan saran, berisi tentang simpulan dari kajian skripsi dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian berfungsi sebagai sumber acuan atau referensi dalam melakukan suatu penelitian agar peneliti mendapatkan wawasan serta informasi yang relevan guna mendukung hasil penelitian. Tinjauan pustaka dapat mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitiannya. Peneliti telah mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian mengenai bentuk dan makna simbolik Tari Zippin di SMA Negeri 1 Karangtengah, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang penelitian yang berbeda ketika memulai sebuah penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji peneliti sebelum melakukan penelitian baru, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (Jurnal Seni Budaya 2014) yang berjudul *Perkembangan Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang.* Jurnal tersebut membahas tentang Perkembangan Fungsi dan Bentuk yang ada didalam Tari *Zapin. Zapin* dan Zippin bermaknakan sama yaitu tari, hanya saja *Zapin* dalam bahasa Arab sedangkan Zippin dalam bahasa daerah Kabupaten Demak. Didalam jurnal ini peneliti membahas Tari Zapin Arab mengalami perkembangan fungsi yaitu sebagai hiburan pribadi pada tahun 1991, dan sebagai sarana presentasi estetis tahun 2008. Perkembangan itu diikuti dengan perkembang bentuk pertunjukan tari Zapin Arab. Perkembangan bentuk tari Zapin Arab terlihat pada gerak lebih variatif, musik lebih dinamis, kostum lebih serasi

dan panggung lebih megah. Perkembangan itu menjadikan tari Zapin Arab lebih menarik dan estetik. Perkembangan fungsi dan bentuk tari Zapin Arab dipenngaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata. Persamaan penelitian dari Nurdin yang berjudul *Perkembangan Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang* dengan penelitian ini terletak pada kajian bentuk dan objek tari. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian fungsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuni Pangestu Ediwar dan Martion (Jurnal Pengkajian dan Pencipta Seni 2013) Estetika Tari *Zapin* Sebagai Sumber Pencipta Kaki-Kaki. Hasil penelitian menunjukan Tari *Zapin* berkembang tidak hanya dikalangan istana tetapi juga di kalangan masyarakat Melayu dengan ragam-ragam dan gerak yang cukup khas. Tarian ini ditarikan berpasangan puta dan putri. Konsep estetika gerak *Zapin* sebagai refleksi dari masyarakat Melayu lebih banyak didasarkan pada nama-nama gerak bernuansa Islam, antara lain gerak alif sembah dan gerak alif pusing yaitu gerakan memutar. Kata-kata alif didasarkan pada abjad pertama huruf Arab yang bentuknya tegak lurus, maka komposisi dari gerak alif adalah merupakan gerakan penari yang membuat garis lurus. *Zapin* adalah salah satu seni Islam. Artinya seni ini adalah wujud dari konsep-konsep ajaran Islam. Didalamnya terkandung nilai-nilai, filsafat, bahkan adat, estetika, etika, dan semua hal yang berkait dengan seni Islam. Di dalam *Zapin* terkandung kultur Islam, yang kemudian disesuaikan dengan jiwa lokal, yakni Alam Melayu, sebagai salah satu kawasan yang menyumbang peradaban Dunia Islam, yang runduk di bawah arahan wahyu Allah. Berkenaan dengan penciptaan tari Kaki-Kaki maka metode yang digunakan untuk

mengumpulkan data observasi dan wawancara. Sementara landasan penciptaan yang penulis gunakan adalah pernyataan Datuk Haji Abdul Ghani Othman bahwa "Pada umumnya pergerakan tari Zapin Melayu dititikberatkan kepada cara melangkah serta bunga-bunga langkah dengan hayunan tangan dan badan yang sangat minimal tetapi anggun dan cukup menarik". Persamaan penelitian dari Indah Yuni Pangestu Ediwar dan Martion yang berjudul Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Pencipta Kaki-Kaki dengan penelitian ini terletak pada kajian fungsi pada kajian bentuk dan objek tari. Sedangkan perbedaanya terletak pada kajian estetika.

Penelitian selanjutnya adalah (Jurnal Seni Tari 2013) yang ditulis oleh Ida Kusumawardani yang berjudul *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo.* Jurnal tersebut membahas tentang makna dan simbol yang ada didalam Tari Sontoloyo Giyanti, diantaranya ada makna gerak, makna iringan, makna tata busana, dan makna warna pada busana. Penelitian pada jurnal ini mengupas makna dibalik semua tindakan yang dilakukan oleh *performer,* atau orang-orang yang terlibat pada pementasan Tari Sontoloyo Giyanti. Peneliti juga menjelaskan tentang sejarah Tari Sontoloyo serta nilai-nilai yang terkandung dalam tarian, diantaranya nilai gotong royong, disiplin, kesetiaan, kekuasaan, religi, kebahagiaan, dan keberanian. Persamaan penelitian dari Ida Kusumawardani yang berjudul *Makna Simbolik Tari sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo* dengan penelitian ini terletak pada kajian makna simbolik pada pertunjukan tari, sedangkan perbedaannya terletak pada objek tari.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi Vera Setia Pratama (2016) dengan judul *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Kabupaten Kebumen* menmbahas tentang strukstur, bentuk penyajian dan makna simbolik Tari Lawet. Tari Lawet merupakan tarian yang menggambarkan ikon dari Kabupaten Kebumen yaitu burung walet. Makna simbolik dalam Tari Lawet terlihat pada gerak, iringan, tata rias dan tata busana. Penelitian menekankan pada struktur tari dan makna simbolik dari busana Tari Lawet yang menyerupai burung walet. Relevansi penelitian Vera Setis Pratama (2016) dengan judul *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Kabupaten Kebumen* terletak pada kajian Makna Simboliknya dimana dalam skripsi tersebut juga terdapat pembahasan tentang bentuk dalam Tari Lawet Kabupaten Kebumen.

Penelitian Puji Wahyuti pada tahun 2011 dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Soreng "Warga Setuju" di Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Hasil penelitian Puji menunjukan bahwa bentuk pertunjukan Soreng di Desa Bandungrejo terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.persamaan penelitian Puji dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang bentuk pertunjukannya. Perbedaannya dalam penelitian Puji mengulas kesenian kerakyatan di Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten magelang sedangkan penelitian ini mengulas tentang kesenian tradisional dari SMA N 1 Karangtengah dan penelitian Puji mengambil objek Kesenian Tradisional Soreng sedangkan penelitian ini mengambil objek Tari Zippin Pesisiran, sehingga masing-masing penelitian memiliki pembahasan yang berbeda.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Moh. Hasan Bisri (Jurnal Harmonia 2005) yang berjudul *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih*. Jurnal tersebut membahas tentang Keberadaan tari Bedaya di lingkungan kraton yang memiliki beberapa fungsi penting yang terkait dengan upacara kebesaran raja, upacara penobatan raja, dan upacara resmi kerajaan. Tari Bedaya menjadi simbol-simbol status bagi raja dan merupakan pelengkap jabatan raja, dengan demikian wajar bila tari Bedaya mendapat dukungan sepenuhnya dari raja. Masing-masing penari membawakan peran dan nama yang berbeda, yaitu: *Batak, Gulu, Dhadha, Endhel Weton, Endhel Ajeg, Apit Meneng, Apit Wingking, Apit Ngajeng, dan Boncit*. Tari Bedaya mempunyai konvensi tertentu, dalam hal isi maupun wujud tarinya, yang meliputi susunan tari, pola gerak, pola ruang, pola lantai, iringan, dan tatarias busana. Di sisi lain tari Bedaya mengalami perkembangan hingga keluar kraton, dan juga tentunya konvensi-konvensi pada tari Bedoyo mengalami perubahan pula antara Bedaya di luar kraton dengan Bedaya kraton. Hingga banyak bermunculan karya-karya baru tari Bedaya bahkan lepas dengan konvensi Bedaya Kraton. Persamaan dalam penelitian dan Moh. Hasan Bisri yang berjudul *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih* dengan penelitian ini terletak pada kajian makna simbolik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek tari.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari (Jurnal Seni Tari 2012) oleh Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Ssuradai Kabupaten Tegal.* Hasil penelitian Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti menunjukan bahwa

penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang dimulai dari orgen tunggal lagu Tegalan untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin, kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap. Persamaan penelitian dari Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Ssuradai Kabupaten Tegal* dengan penelitian ini ada pada kajian bentuk petunjukan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tempat pertunjukan.

Penelitian selanjutnya diambil dari (Jurnal Bahasa dan Seni 2010). Penelitian dari Enis Niken Herawati yang berjudul *Makna Simbolik Dalam Tata Rakit Tari Bedhaya*. Hasil penelitian menjelaskan makna simbolik dalam Tari Bedhaya. Tari Bedhaya pada awal penciptaannya, ditarikan oleh putra-putri raja dan bangsawan. Namun, setelah melalui perkembangan zaman dan keterbukaan pihak keraton untuk melestarikan tari bedhaya, tari tersebut bisa dipelajari oleh masyarakat lluar tembok keraton, terutama bagi mereka yang telah menjadi *abdi dalem.* Sebagai slah satu tari klasik, tari bedhaya memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain penyajiannya dibawakan atau ditarikan oleh sembilan penari putri, terdiri atas pola lantai berbaris dan berajar serta memiliki simbol tertentu. Ciri yang lain adalah penggunaan busana atau kostum dan tata rias yang sama sehingga membedakan peran penyajian melalui tokoh atau peran , yakni Batak. Disamping

itu Tari Bedhaya mengandung cerita yang mistis. Berdasarkan sejarahnya Tari Bedhaya ini adalah tari yang lahir dari latar belakang aspek budaya, sosial, religius, edukatif, dan ritual maupun paham filosofis yang hidup dilingkungan masyarakat jawa khususnya keraton. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Enis Niken Herawati dengan berjudul *Makna Simbolik Dalam Tata Rakit Tari Bedhaya* terletak pada kajian makna simbolik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian yang dlakukan oleh Anis Istiqomah dan Hasan Bisri (Jurnal Seni Tari 2017) berjudul *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantra Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Dalam penelitian yang dilakukan Anis Istiqomah dan Hasan Bisri mengkaji bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat. Bentuk Pertunjukan Jarang Kepang Papat di Dusun Mantra Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang didukung oleh beberapa elemen pertunjukan diantaranya adalah gerak, pelaku, lakon, pemain, rias, busana, iringan, dan tempat pentas. Persamaan penelitian Anis Istiqomah dan Hasan Bisri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan, perbedaannya terletak pada objek tari yang diteliti, peneliti Anis Istiqomah dan Hasan Bisri meneliti pertunjukan Jaran Kepang Papat, sedangkan penelitian ini meneliti tentang Tari Zippin Pesisiran, sehingga masing-masing penelitian memiliki pembahasan yang berbeda.

Penelitian berikutya adalah penelitia dari Sestri Idah Pebrianti yang berudul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa* (Jural Harmonia 2013). Penelitian ini menunjukan bahwa Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan salah satu unsur budaya

masyarakat Demak, yang dipertunjukkan sebagai bagian dari rangkaian upacara tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Kehadirannya sebagai kebutuhan estetis manusia serta menimbulkan keserasian manusia dan lingkungannya. Unsur yang ditampilkan pada pertunjukan Bedhaya Tunggal Jiwa terdiri dari beberapa eleman di antaranya: penari, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti dan tempat pementasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakkan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita- cita. Unsur-unsur simbolik ditunjukan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan horisontal umat manusia. Persamaan dari penelitian Sestri Indah Pebrianti dengan penelitian ini terdapat pada kajiannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek.

Penelitian dari Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningsih yang berjudul Makna Simnolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Dalam Masyarakat Pertanian Di Desa Lemahbang Kecamatan Limbang Kabupaten Lamongan (Kajian Moral dan Kewarganegaraan 2014). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ritual kawit dan wiwit di Desa Ngasemlemahbang Ngimbang Lamongan yaitu (1) proses ritual kawit dan wiwit dimulai dari penentuan hari

baik, mempersipkan sesaji, dan pelaksanaan ritual disawah oleh dukun kawit dengan beberapa tahapan yang dilkukan salah satunya meletakkan sesaji di pojok sawah sambil membaca mantra. (2) Makna simbolik dalam ritual kawit dan wiwit yaitu dari pemilihan sesaji yang digunakan mengandung banyak makna sebagai simbol pengharapan oleh masyarakat. Misalnya dengan meletakkan sesaji dipojok sawah berharap tanaman padi dilindungi agar masa tanam padi berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang melimpah. Persamaan penelitian dari Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningsih terletak pada kajiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada objek.

Penelitian selanjutnya dari Treny Hera (Jurnal Seni Budaya 2014) yang berjudul Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata Di Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan menunjukan bahwa Tari Sembah merupakan tari penyambutan pihak besan laki-laki pada upacara pernikahan yang mulai muncul di Desa Lubuk Empelas Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan pada tahun 1956 oleh M. Natar.Ketika tahun 1989 tari Sembah berubah fungsi sebagai tari penyambutan tamu agung.Tari ini mengalami sentuhan kreativitas oleh Rasyid salah satu seniman tari di Muara Enim. Bentuk koreografinya dikemas lebih menarik dikarenakan tari Sembah dalam konteks menyambut tamu. Perubahan ini lebih ditata pada kompenen gerak, tata rias busana, dan desain lantai. Kehidupan tari Sembah terus berkembang karena tari ini difungsikan pemerintah setempat sebagai adat istiadat dalam penyambutan tamu penting, dan di dalam sektor pariwisata tari ini menjadi identitasnya Kabupaten Muara Enim.

Persamaan penelitian dari Treny Hera dengan penelitian ini terletak pada kajian bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek.

Penelitian dari Trisakti (Jurnal Ethnicity and Globalization) dengan judul Bentuk Dan Fungsi Seni Pertuntukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. Seni pertunjukan tradisional jaranan tersebar hampir di seluruh daerah yang ada di Jawa Timur. Dari identifikasi penelitian ditemukan 34 kabupaten atau kota memiliki kesenian Jaranan dan 4 kabupaten atau kota belum teridentifikasi kesenian Jaranannya. Bentuk dan Fungsi seni pertunjukan Jaranan memiliki permsamaan dan perbedaan. Persamaan bentuk dapat dilihat pada property yang digunakan yaitu dalam bentuk jaran atau kuda baik kuda hidup maupun yang menyerupai kuda. Penggunaan property kuda dalam budaya Jawa menjadi simbol keperkasaan dan kesetiaan. Persamaan bentuk juga dapat dilihat pada adegan pertunjukan Tari Jaranan yang memiliki struktur *solah prajuritan, solah perang dan solah krida.* Persamaan penelitian dari Trisakti dengan penelitian ini terletak pada kajian bentuk, sedangkan perbedaannya terletak pada objek.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rokhim yang berjudul Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung (Jurnal Seni Budaya 2013). Jurnal tersebut membahas tentang Tari Reyog Gembluk yang merupakan objek sebagai wadah simbol-simbol yang dituturkan kepada masyarakat. Objek ini harus dipahami untuk memaknai simbil, pada gilirannya dapat menangkap pesan dari simbol tersebut. Gerak, busana dan musik adalah objek yang nampak sebagai media ungkap yang harus di interpretasi dari generasi ke generasi. Isi dari hasil pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam tari Reyog Gembluk adalah

sebuah pelajaran, bagaimana cara menghadapi persoalan diluar kemampuan mannusia, kemudian diperlukan usaha serius, menggunakan kecerdasan logika. Setiap permasalahan pasti ada jalan pemecahannya, itu semua tergantung kesungguhan dan keyakinan. Tari Reyog Gembluk merupakan kesenian rakyat yang bersifat sederhana, yang dilahirkan dari komunitas masyarakat sederhana, tetapi memiliki pesan moral yang luar biasa. Persamaan penelitian Nur Rokhim dengan judul *Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung* dengan penelitian ini terletak pada kajian makna simbolik, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian objek tari.

Penelitian berikutnya dari Dwi Zahrotul Mufrihah (Jurnal Seni Budaya 2018) yang berjudul *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*. Jurnal tersebut membahas tentang fungsi Jaranan Jur Ngasinan sebagai sarana ritual, presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestarian budaya. Kedua, makna kesenian Jaranan *Jur* Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar terdapat pada nama "*Jur*", gerak, musik, tata rias dan busana, property, dan pola lantai. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa Jaranan Jur Ngasinan memiliki berbagai fungsi dan memiliki makna simbolik tentang prajurit yang juga terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat di sekitar sana. Persamaan penelitian Dwi Zahrotul Mufrihah dengan penelitian ini ter;etak pada kajian makna simbolik, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian fungsi.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan skripsi peneliti tidak bisa mengembangkan masalah yang mungkin ditemui di tempat penelitian jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 52), bahwa landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Yang dibahas pada bagian ini adalah tentang teori-teori atau ilmu-ilmu yang dipakai peneliti untuk mengembangkan masalah yang sedang diteliti.

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk dapat diartikan pula dengan wujud, yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh mata (Djelantik 1999:20). Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi. Wujud karya seni sebagai ekspresi seniman memiliki beragam pesan yang tidak mudah dipahami (Maryono 2012:90)

Pertunjukan pada umumnya selalu menghadirkan elemen-elemen pertunjukan yang mendukung pementasannya, Soedarsono (2001:70-88) menyatakan elemen-elemen yang turut hadir mendukung pementasannya, diantaranya ada penari, gerak tari, rias dan busana, iringan, lantai pentas, bahkan penonton serta lakon, Hermin (2000:75) menambahkan bahwa ada aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar seperti gerak, suara, dan rupa (rias,

busana, properti). Dalam bentuk tari terdapat elemen-elemen pendukung di antaranya:

2.2.1.1 Lakon

Pemain atau pelaku adalah orang yang menampilkan sajian atau biasa disebut penyaji (Cahyono 2002: 79). Penyaji dibutuhkan sebagai pelaku dalam setiap pertunjukan, artinya seniman yang terlihat langsung ataupun tidak langsung dalam menyajikan bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok. Ada jenis seni pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja, dan dewasa (Cahyono 2006 : 64-65).

2.2.1.2 Gerak Tari

Gerak merupakan unsur pendukung yang paling berperan dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh (Djelantik 1999:4) di dalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berati memerlukan ruang dan membutuhkan waktu.

2.2.1.3 Rias dan Busana

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias merupakan hal yang terpenting dan menjadi hal paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias digunakan untuk merubah karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2007:23).

Tata rias dan tata busana tari merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian menjadi estetis yang tidak mengganggu gerakan atau teknik tari (Sumandio, 2007:79-80).

Busana atau biasa disebut kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna kualitas, tekstur, dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Murgyanto, 1992:109-110). Fungsi kostum adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas suatu tari (Jazuli, 2007:20).

Kostum diartikan sebagai pakaian. Pada dasarnya pakaian mempunyai tiga fungsi yaitu untuk kenyamanan, untuk kesopanan, dan untuk pertunjukan (Morris, 1977:213). Dalam Tari Zippin Pesisiran kostum sangatlah penting dalam pertunjukan tari, selain penting dalam pertunjukan, kostum juga penting dalam kenyamanan dan kesopanan. Penari Zippin Pesisiran mempertunjukan Tari Zippin Pesisiran diatas panggung agar memberikan gerakan yang estetis kenyamanan dalam berpakaian juga penting dalam bergerak. Selain kenyamanan dalam pertunjukan tari, kesopanan dalam berkostum juga menjadi bagian yang penting. Penari yang di tonton oleh penonton maka kesopanan dalam berpakaian menjadi sangat penting. Dalam Tari Zippin Pesisiran kostum mempunyai makna simbolik yang dapat diambil dari celana panjang, baju lengan panjang dan kerudung yang dipakai oleh paenari.

2.2.1.4 Iringan

Menurut Jazuli (1993:13) hakikatnya sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari irigan atau musik, baik internal maupun eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya seperti tarikan nafas, suara-suara penari dan hentakan kaki penari. Iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestra yang lengkap.

2.2.1.5 Pola Lantai

Pola lantai/lantai pentas adalah garis-garis yang dibuat pelaku tari/penari saat melakukan pertunjukan dengan cara membuat lintasan di atas tempat pertunjukan sehingga membentuk sebuah pola seperti vertikal, horisontal, silang, lingkaran (Jazuli, 2016:17).

2.2.1.6 Tempat Pertunjukan

Seperti yang dikemukakan Jazuli (2008:25), suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Bentuk-bentuk pertunjukan (pentas), seperti lapangan terbuka, pendapa, dan panggung. Dalam penataan panggung, khususnya berkaitan dengan *back drop* (latar belakang panggung), panggung terdiri dari beberapa jenis antara lain, panggung bersifat netral, deskriptif, atmosfir atau penciptaan suasana, dan dekoratif. Panggung bersifat netral maksudnya adalah untuk menetralisir warna-warna busana penarinya. Biasanya warna back drop adalah warna gelap dengan desain rata. Panggung deskriptif adalah penggunaan tiruan latar belakang secara realitas sesuai dengan adegan atau cerita yang sedang digambarkan.

Panggung atmosfir adalah panggung untuk menciptakan suasana tertentu guna menunjang tari. Panggung dekoratif adalah panggung yang sengaja dilengkapi dengan berbagai hiasan untuk mendukung pertunjukan (Jazuli 2001:118).

2.2.1.7 Penonton

Penonton adalah orang yang menikmati serta mengapresiasi sebuah sajian pertunjukan dan dapat memberikan kritik dan masukan yang membangun kepada penyaji pertunjukan. Penonton itu sendiri merupakan faktor penting dalam pertunjukan, karena jika tidak ada penonton maka untuk apa pertunjukan disajikan Jazuli (2016:40).

Kesimpulan dalam bentuk pertunjukan tari menghadirkan elemen-elemen pertunjukan untuk mendukung pementasan tari diantaranya ada lakon, gerak tari, rias dan busana, iringan, pola lantai, tempat pertunjukan dan penonton.

2.2.2 Tari

Tari Sebagai Karya Seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak (Jazuli, 2016:36). Menurut Jazuli (2016:34) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia dengan tubuhnya merasakan ketegangan dan ritme alam sekitarnya kemudian mengekspresikan respon-respon perasaannya kepada alam sekitarnya. Manusia melalui struktur persepsi dan perasaan menciptakan tari, dan melalui tari manusia dapat berhubungan dengan sesamanyadan dunianya. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-

simbol gerak, ruang, dan waktu (Jazuli, 2016: 33-34). Maka sebuah karya tari mengandung maksud-maksud tertentu yakni mulai dari maksud yang jelas dapat dirasakan manusia, hingga maksud yang sulit dirasakan manusia atau abstrak.

2.2.3 Makna

Makna sangat erat keterkaitannya dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupan (Chaya, 2013:137). Makna selalu bersifat kontekstual. Makna muncul didalam dan melalui relasi sosial, relasi diantara orang-orang, kelompok, kelas, institusi, struktur, dan benda. Makna suatu simbol merupakan persoalan penting dalam kajian tentang simbol. Makna (*meaning*) simbol merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh *creator* simbol. Sebagai komunikasi ide, simbol merupakan media atau alat bagi sang *creator* untuk menyampaikan ide-ide batin agar dapat dipahami atau bahkan dapat menjadi pedoman perilaku (*code of conduct*) baik orang lain (Haryanto, 2013:7). Proses pemaknaan adalah bahasa, matematika dan bentuk-bentuk simbol nondiskursif seperti gerak tubuh, pola-pola ritmik dan ritual (Jaeni, 2014:77-78).

Menurut Jazuli (2008:9) mengatakan bahwa makna gerak tampak “hidup”. Penjiwaan berlangsung dalam penyaluran perasaan melalui pengaturan gerak, jadi tidak harus menggambarkan suatu cerita. Pengaturan gerak tetap akan menghadirkan gerak tari yang “enak” dilakukan maupun ditonton.

2.2.4 Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah interaksi antar individu menusia melelui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi

melalui simbol-simbol yang bermakna (Jazuli, 2011:122). Dasar pemikiran lain dari teori interaksionalisme simbolik menganggap bahwa manusia adalah makhluk pencipta, pengguna serta pembuat simbol. Semua yang dilakukan menggunakan simbol dan dengan simbollah manusia dapat berinteraksi. Interaksionalisme simbol menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain melainkan berdasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu Blumer dalam Jazuli (2011:121).

Suprapto dalam Jaeni (2002:161-164) mencatatkan bahwa interaksi simbolik merupakan konstruksi dari beberapa pengertian tentang diri sendiri, tindakan, interaksi dan objek. Disaat individu berinteraksi dengan diri sendiri, individu itu meliputi objek bagi dirinya. Ketika seseorqang membentuk suatu tindakan, seorang sesungguhnya melakukan dialog ibternal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia luar dirinya. Artinya, dalam catatan tersebut, manusia bukanlah makhluk yang beribteraksi atas lingkungan luar, tetapi manusia bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya.

Interaksionisme simbolik mengkaji tindakan manusia sebagai suatu gambaran tentang subjek pelaku menciptakan dan mempergunakan makna dan simbol, dan bukan petunjuk, norma, dan nilai-nilai kultural menyediakan penjelasan-penjelasan atas makna dan simbol tindakan sosial tersebut (Irianto, 2015:1). Tindakan sosial manusia terdiri dari empat tahap, yakni (1) *impulse*, (2) *perception*, (3) *manipulasion*, dan (4) *consummation.* Tahap *impuls* adalah tahap

ketika kemampuan manusia adalah tahap ketika manusia menangkap fenomena di luar dirinya sejak dari lahir. Tahap *perception*, terjadi saat manusia akan menyeleksi situasi dan kondisi yang hidup di sekitarnya. Tahap *manipulation* dibangun atas pertanyaan: "apa yang harus dierbuat?". Maka pemaknaan situasi berjalan sesuai dengan peran yang harus fijalankan. Sedangkan tahap *consummation*, merupakan tahap ketika kemampuan manusia berusaha memecahkan persoalannya dengan berbagai cara karena kepenuhan tindakan *(consummation*) sesuai dengan peran yang dimainkan (Irianto, 2015).

Menurut Hayawaka dalam (Kusumastuti, 2009:27) proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Dalam proses interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dlam bersosialisasi ialah; 1) sifat individual, 2) interaksi dan 3) interpretasi. Substansinya meliputi: 1) manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol, serta menanggapi hidup dalam simbol-simbol juga, 2) melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, 3) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai—nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, 4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berfikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas da komplek, 5) berfikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan

dan kerugian relative menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan (George dalam Kusumastuti, 2009:27).

2.2.5 Simbol Tari

Simbol merupakan perwujudan makna. Sobur dalam (Herusatoto, 2003:155) menyebutkan *symbollos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Geertz dalam (Aesijah , 2007: 6) simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu. Simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Ernst Cassirer dalam (Herusatoto, 2003: 10) mengatakan bahwa manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, menentukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Menurut pandangan Turner dalam (Haryanto, 2013:2) *symbol* memiliki ciri-ciri yang dapat diterima secara sensorik yang berhubungan dengan apa yang dikomunikasikan. Simbol dapat menstimulasi pandangan seseorang dengan memperhatikan referensinya.

Simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan (Djaja sudarnma, 1999:22). Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “karya seni” yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain, kepad lingkungan dan kepada

diri sendiri, sekaligus sebagai produk dan kergantungan dalam interaksi sosial. Sisitem simbol merupakan representasi mental dari subyek dan wahana konsepsi si pencipta tentang sesuatu pesan untuk diresapkan (Hadi, 2007:90).

2.2.6 Kerangka Berfikir

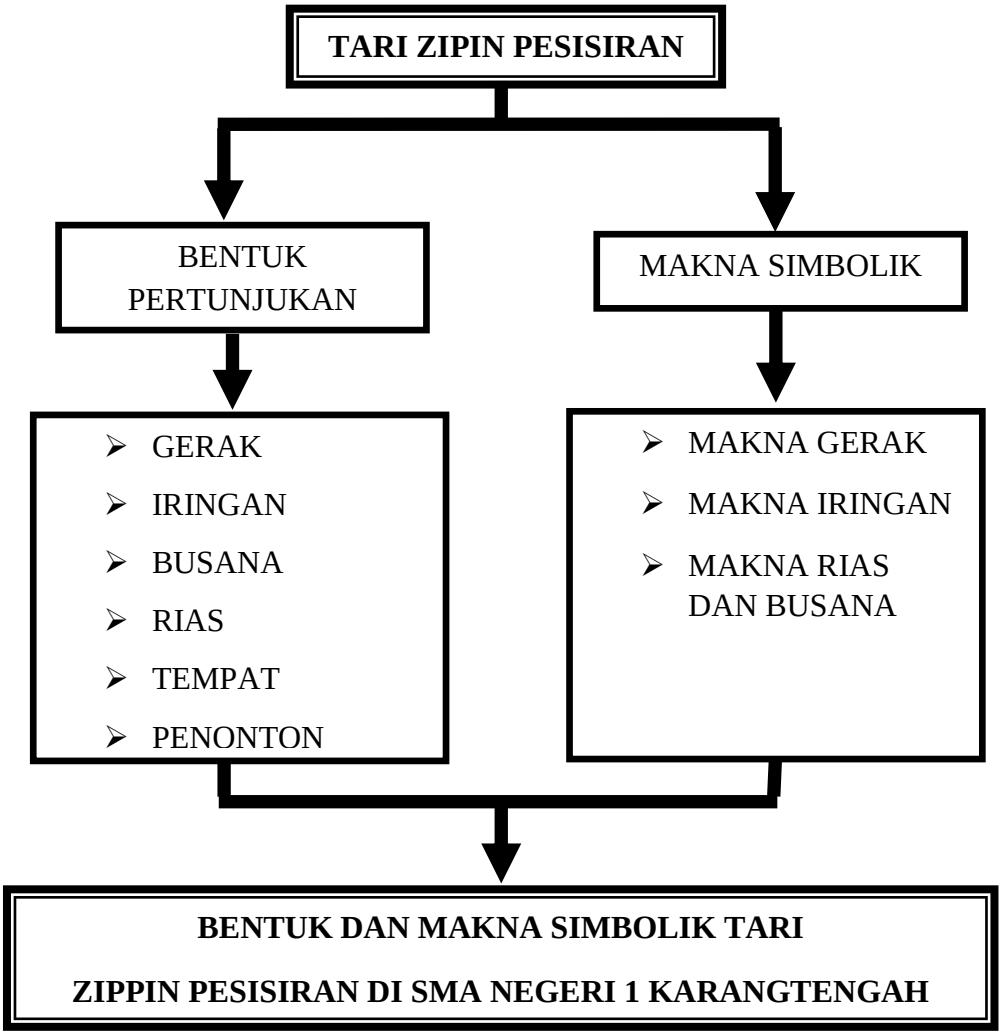

Keterangan kerangka berfikir "Tari Zippin Pesisiran" meliputi bentuk dan makna simbolik Tari Zippin Pesisiran. Bentuk pertunjukan meliputi tema, gerak, iringan, busana, rias, tempat, tata suara dan penonton. Tari Zippin Pesisiran juga terdapat makna simbolik meliputi makna gerak, makna iringan, makna busana dan makna rias.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Tari Zippin Pesisiran merupakan tarian kreasi baru yang berorientasikan dari gerak-gerak tari kerakyatan. Bentuk pertunjukan Tari Zippin Pesisiran wujudnya dibagi menjadi tiga bagian: 1) bagian awal, 2) bagian inti, dan 3) bagian akhir. Beberapa aspek pendukungnya adalah lakon, gerak tari, tata rias, tata busana, iringan, pola lantai, tempat pertunjukan, dan penonton.

Makna simbolik yang ada didalam Tari Zippin Peissiran ada dsetiap gerak, iringan musik dan lagunya. Gerak-gerak yang ada pada Tari Zippin Pesisiran merupakan panjatan doa-doa yang baik untuk makhluk Tuhan yang ada didunia tertama manusia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran bagi bentuk pertunjukan dapat meningkatkan kualitas gerak dan semangat latihan agar bentuk-bentuk gerak tari dapat terlihat dan kompak sehingga tercipta pertunjukan tari yang indah.

Saran bagi makna simbolik berkaitan dengan bentuk gerak pertunjukan, dengan meningkatkan bentuk gerak maka makna simbolik yang terdapat pada Tari Zippin Pesisiran dapat terlihat lebih jelas simbol-simbolnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

Chaya, I Nyoman. 2013. *Mabarung Seni Pertunjukan di Daerah Bali Utara*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

-----. 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: FSP ISI Yogyakarta.

Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

Ida k. 2013. Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Woosobo.*J.Seni Tari.*

Indah Y.P.E., Martion. 2013. Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Pencipta Kaki-Kaki.*J.Pengkajian dan Pencipta Seni.*

Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari.* Semarang: UNNES PRESS

-----. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Lentera.

-----. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni).* Solo: Universitas Sebelas Maret.

-----. 1994. *Seni Tari IKIP Semarang*. Semarang: IKIP Semarang.

-----. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.

-----. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharja: CV. Farishma Indonesia.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.

Miles, Mattew B and Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Moh. Hasan. B. 2005. Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih.*J.Harmonia.*

Nurdin. 2014. Perkembangan Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang.*J.Seni Budaya*.

Rohidi, TR. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

-----. 2006. *Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. 7 (1):29.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-----. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soedarsono, 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. MSPI (Masyarakat Seni Indonesia).